

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai bahan acuan atau bahan perbandingan terhadap hasil penelitian saat ini dan posisi penelitian bukan merupakan penelitian pertama tetapi sudah ada beberapa penelitian terkait dengan analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam serial animasi animasi. Berikut ini akan dijelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memperkuat dalam melakukan penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Oktavia (2019) berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Kartun Upin dan Ipin Episode Tema Ramadhan”. Hasil dari penelitian tersebut menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Upin dan Ipin. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitiannya berupa film dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya yaitu nilai pendidikan ibadah meliputi ibadah mahdhah (sholat, puasa, dan zakat). Ibadah sosial kemasyarakatan meliputi (menebarkan salam dan sedekah), nilai pendidikan yang sifatnya universal seperti kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, kebebasan, kesederhanaan, dan persatuan). Sedangkan peneliti berfokus pada nilai pendidikan Islam yang mencakup akidah, akhlak, dan ibadah.
2. Jurnal yang ditulis oleh Nanda (2021) berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Kartun Animasi Nussa & Rara”. Hasil dari penelitian tersebut menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Nussa dan Rara. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitiannya berupa film dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya yaitu nilai ibadah shalat dalam film. Ini ditampilkan oleh para tokohnya yakni ditunjukkan dengan sikap Nussa, Rara serta Umma yang memiliki sikap taat dalam beragama dan melaksanakan ibadah kepada Allah. Sedangkan peneliti berfokus pada nilai pendidikan Islam yang mencakup akidah, akhlak, dan ibadah.

B. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Istilah nilai sering digunakan sebagai pedoman untuk menetapkan perilaku dianggap baik atau buruknya dalam interaksi sosial. Nilai mencakup berbagai aspek misalnya nilai religius, moral, estetika, dan kebudayaan.

Seseorang itu bisa dikatakan baik bila perilakunya sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku, dan sebaliknya, bila seseorang melakukan perilaku yang bertentangan dengan nilai yang berlaku, maka dia bisa dianggap sebagai orang yang kurang baik (A. Hidayah, 2023). Hans Jonas berpendapat bahwa nilai adalah “*the addressee of a yes*” (sesuatu yang ditunjukkan dengan ya). Dalam kamus populer atau pengertian umum, nilai didefinisikan sebagai konsep tentang kebaikan, kebenaran, kebijaksanaan, dan kegunaan yang sifatnya lebih konseptual dari norma (Sudjatnika, 2021).

Secara terminologi, nilai diartikan sebagai “sesuatu yang berharga, bermutu, dan berguna bagi manusia”. Hal ini memperlihatkan bahwa sesuatu yang mempunyai nilai itu dianggap penting dan menguntungkan bagi kehidupan manusia (Al Hamdani et al., 2023). Sedangkan, menurut etimologi nilai mempunyai arti yang sama dengan kata “*value*” dalam bahasa Inggris. Sedangkan, dalam bahasa latin “*valere*” yang berarti berguna, mampu, berdaya, dan kuat (A. Hidayah, 2023). Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sesuatu yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga berfungsi sebagai pedoman untuk menilai sesuatu itu baik atau buruk, berguna atau tidak serta dihargai atau dicela. Pengertian nilai menurut beberapa para ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Milton Rekeach dan James Bank mengartikan nilai itu sebagai sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari tindakan tertentu berdasarkan keyakinannya.
- 2) Menurut Chabib Thoha mengartikan nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang berhubungan dengan subjek yang memberi makna (manusia yang mempercayainya). Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Kesimpulan dari pendapat para ahli diatas yaitu nilai merupakan karakteristik yang melekat pada sesuatu dan memiliki makna penting bagi kehidupan manusia (Rambe, 2020).

b. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam mencakup kemampuan individu dalam berbagai aspek jasmani dan rohani (fisik, psikis, intelektual, spiritual, dan

sosial), yang dikembangkan melalui pendidikan dan bersifat abstrak (Azizah, 2019). Berikut macam-macam nilai pendidikan Islam:

1) Nilai Pendidikan Akidah

Akidah yang kuat adalah keyakinan yang didukung oleh hati kemudian diungkapkan lewat kata-kata dan dilakukan dengan aksi nyata. Aqidah juga mengarahkan manusia untuk mengikuti jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT serta mengakui keesaan Allah SWT dalam setiap ibadah yang dilaksanakan (Indana et al., 2020).

Nilai-nilai pendidikan Akidah sebagai berikut:

- a) Nilai iman kepada Allah SWT merupakan salah satu kebenaran ketuhanan sebab keimanan kepada-Nya merupakan keyakinan paling pokok dan fundamental yang harus diyakini oleh setiap muslim.
- b) Nilai iman kepada hari akhir berarti meyakini segala sesuatu yang disampaikan oleh Allah SWT dan rasul-Nya terkait dengan adanya peristiwa hidup kekal diakhirat, termasuk adanya adzab dan nikmatnya di alam kubur. Iman kepada hari akhir berarti percaya dan meyakini dengan adanya jembatan siratal mustaqim, hari timbangan amal perbuatan, hari pembalasan, dan penerimaan catatan amal perbuatan manusia yang diterima dengan tangan kanan atau kiri.
- c) Iman kepada kitab-kitab Allah SWT berarti meyakini bahwa Allah SWT telah mengutus para rasul-Nya dengan membawa bukti yang jelas sebagai pedoman dan petunjuk kepada umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat (Indana et al., 2020).

2) Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak mempunyai peran utama dalam Islam sebab derajat kesempurnaan keberagamaan seseorang bergantung pada akhlaknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan tabiat. Nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai berikut:

- a) Nilai Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akhlak dalam bahasa Arab dikenal sebagai akhlakul karimah yang menggambarkan akhlak terpuji. Istilah ini sering

dihubungkan dengan perilaku atau tindakan yang terpuji, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, akhlak terpuji ini menjadi sebagai identitas keimanan seseorang, karena salah satu tujuan utama Rasulullah SAW adalah memperbaiki akhlak manusia. Contohnya:

- (1) Akhlak kepada Allah SWT yaitu meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah SWT.
- (2) Akhlak kepada rasul Allah yaitu dengan mempelajari dan mengikuti setiap ajaran Rasulullah SAW.
- (3) Akhlak kepada orang tua berarti sebagai anak kita harus taat dan patuh kepada orang tua kita. Terutama ibu yang telah melahirkan dan merawat kita dengan penuh kasih sayang dan sepenuh hati serta penuh pengorbanan yang tidak bisa kita pungkiri.
- (4) Akhlak kepada sesama berarti kita sebagai manusia (makhluk sosial) yang sejatinya selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi bantuan maupun dukungan dari orang lain.

b) Nilai Akhlak Madzmumah (Akhlak Tercela)

Akhlak madzmumah merupakan perilaku yang tercermin dari lisan, perilaku dan sikap yang kurang baik sehingga mengakibatkan orang lain itu menjadi tidak suka atas perilaku tersebut serta bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain disekitarnya. Perbuatan ini termasuk perilaku munkar yang harus di jauhi dan dilarang oleh Allah SWT. Contohnya yaitu: musyrik, kikir, serakah, sombong, iri dengki, suka ghibah, dan melawan orang tua (Juliansyah & Muhyani, 2022).

3) Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan wujud perbuatan yang didasari oleh wujud niat pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan bentuk kewajiban dalam agama Islam yang haram ditinggalkan. Ibadah harus dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah SWT, nilai pendidikan ibadah meliputi berbagai macam yaitu bersedekah, berkorban, puasa, sholat, zakat, dan haji (N. Hidayah, 2019).

Ibadah dalam bahasa Arab berarti “menyembah dan mengabdikan”. Menurut Mahjuddin, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis: ibadah murni (mahdah) dan ibadah tidak murni (ghairu mahdah). Ibadah mahdah adalah ibadah yang berkaitan langsung dengan Allah SWT sebagai tuhan dan manusia sebagai hamba-Nya. Contohnya seperti shalat, zakat, puasa, dan haji yang memiliki petunjuk dan waktu pelaksanaan yang sudah ditentukan oleh Allah SWT dan rasul-Nya. Sedangkan, ibadah mahdah tidak mempunyai waktu pelaksanaan, bisa dikerjakan kapan saja tanpa mengenal waktu. Contohnya seperti dzikir, membaca al-Qur'an, dan bermuhasabah. Sedangkan ibadah ghairu mahdah berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya, hewan, dan makhluk lainnya (Jaelani, 2020).

2. Pengertian, Tujuan dan Sumber Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an, sunnah, pandangan ulama, dan warisan sejarah. Jadi, pendidikan Islam mengambil landasan dari al-Qur'an, sunnah, pendapat ulama, dan warisan sejarah. Menurut al-Ghazali pendidikan Islam merupakan ilmu yang mempunyai tujuan utama yaitu berusaha membentuk insan paripurna baik didunia maupun akhirat (Azhari & Mustapa, 2021).

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Secara bahasa pendidikan bisa diartikan sebagai *tarbiyah* berasal dari kata kerja *rabba*, *ta'dib* berasal dari kata *adabba*, *ta'lim* berasal dari kata kerja *allama*. Ketiga istilah ini sering digunakan untuk mendefinisikan pendidikan dengan nuansa yang berbeda tergantung pada konteksnya, tetapi pada dasarnya semua istilah tersebut mengacu pada konsep pendidikan. Pendidikan Islam menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, dalam kamus bahasa Arab, lafal *at-tarbiyah* berasal dari tiga kata: *raba-yarbu* (bertambah dan bertumbuh), *rabiya-yarba* (menjadi besar), dan *rabba-yarubbu* (memperbaiki, mengelola urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara).

- 2) Menurut Naquib al-Attas, ta'lim adalah proses pengajaran yang tidak melibatkan pengenalan mendasar. Secara lugawi, kata *at-ta'lim* berasal dari *fi'il sulasi mazid bi harfin wahid* yaitu *'allama, yu'allimu* yang berarti mengajar.
- 3) Kata *ta'dib* berasal dari *addaba, yu'addibu, ta'diban* yang berarti memberi adab. Kata *ta'dib* berasal dari adab yang mencakup arti beradab, sopan santun, tata krama, budi pekerti, moral, dan etika. Menurut al-Naqib al-Attas, *al-ta'dib* adalah proses pengenalan dan pengakuan secara bertahap mengenai posisi yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan yang membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Allah SWT (Kasman, 2021).

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan bagian dari faktor penting dalam pendidikan karena memberikan arah yang jelas dalam pencapaian pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk individu dengan akhlak Islami dan taat akan perintah dan larangan Allah SWT. (Billah et al., 2023). Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu muslim yang utuh (kaffah) dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani (Istiqomah et al., 2023).

Tujuan pendidikan Islam mencakup pembentukan jasmani, rohani dan psikologis seseorang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam aspek jasmani, pendidikan Islam mengajarkan tata cara yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti menutup aurat dan adab saat makan. Sedangkan, dalam aspek rohani bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang pada Allah SWT. Sedangkan, aspek psikologis lebih menekankan untuk mempunyai pikiran positif kepada orang lain maupun diri sendiri contohnya yaitu menghindari rasa iri dengki, bersikap baik hati, dan tidak sombong (Faizah, 2022).

Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk memberikan kekuatan spiritual dengan kemampuan mengendalikan diri, kecerdasan, budi pekerti, pengetahuan tentang kehidupan, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dalam masyarakat berdasarkan dengan hukum. Pendidikan menjadikan manusia lebih beradab. Sedangkan, manusia tanpa pendidikan akan kembali pada zaman kebodohan. Oleh karena itu, agama Islam sangat

mengutamakan pentingnya menuntut ilmu (Hafid Mulyawan & Mahmudi, 2024). Tujuan pendidikan Islam menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Ibnu Khaldun, ada tiga perspektif tujuan pendidikan Islam:
 - a) Perspektif pribadi, pendidikan Islam bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi jasmani dan rohani (akal, nafsu, dan jiwa) untuk kehidupan manusia yang lebih baik.
 - b) Perspektif sosial, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik individu supaya dapat hidup dalam masyarakat yang baik serta menggunakan ilmu dan keterampilannya untuk membangun masyarakat yang beradab dan maju.
 - c) Perspektif fungsi dan peran sebagai hamba Allah SWT dan khalifah didunia, pendidikan Islam bertujuan untuk melatih manusia supaya menjalankan tugas keagamaan dan mengelola bumi dengan rasa penuh tanggung jawab (Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022).
- 2) Tujuan utama pendidikan Islam menurut al-Ghazali yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beliau menyatakan bahwa manusia paling sempurna ialah manusia yang senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dengan tujuan keagamaan dan moral dengan memperhatikan aspek kehidupan dunia (Azhari & Mustapa, 2021).
- 3) Tujuan pendidikan Islam menurut Quraish Shihab yaitu guna membantu manusia untuk berkembang secara pribadi dan sosial untuk memenuhi peran sebagai khalifah dan hamba Allah SWT dengan membentuk dunia ini sesuai dengan kehendak-Nya (Radiansyah et al., 2023).

Jadi, tujuan pendidikan Islam berfokus pada tiga hal utama yaitu: menciptakan insan kamil (sempurna) berdasarkan al-Qur'an, membentuk individu yang seimbang dalam aspek keagamaan, budaya, dan ilmiah, serta menyadarkan manusia yang mempunyai peran sebagai hamba dan khalifah Allah SWT (Anwar, 2023).

c. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam mengacu pada beragam referensi yang menjadi sumber ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Semua referensi ini dianggap sebagai sumber kebenaran dan kekuatan dalam mendukung aktivitas pendidikan, serta telah terbukti nilainya dari masa ke masa. Sumber-sumber pendidikan Islam sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah salah satu kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia. Rasulullah SAW memberikan al-Qur'an kepada umat muslim dengan tujuan sebagai pedoman hidup. Secara etimologis, al-Qur'an berasal dari kata *qara-a*, *yaqra-u*, *qira'atan* atau *qur-anan* yang berarti susunan dan kumpulan kata dan huruf yang teratur dari satu ayat ke ayat lainnya. Meskipun terdapat perbedaan dari pendapat para ulama mengenai asal kata al-Qur'an, tetapi nama yang biasa dipakai adalah Qur'an yang berasal dari bentuk masdar dari *qa-ra-a*, sehingga dipahami oleh semua orang sebagai nama kitab suci (Septina et al., 2023).

Al-Qur'an menjadi pedoman hidup umat muslim, karena mengandung prinsip-prinsip hukum yang berlaku secara umum dan tetap terjaga dari penambahan dan pengurangan. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Hijr:9 ayat ini menjelaskan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman hidup manusia yang berfungsi sebagai sumber pendidikan (H. H. Hidayah, 2023). Oleh karena itu, kita sebagai umat muslim dianjurkan untuk aktif dalam mencari dan memperoleh ilmu dari al-Qur'an sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT (Khosiin et al., 2023)

2) As-Sunnah

Sunnah adalah sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an yang berisi petunjuk untuk kehidupan manusia dalam segala aspeknya yang bertujuan untuk membentuk manusia yang kaffah dan bertakwa. Rasulullah SAW berperan sebagai guru dan pendidik utama dalam hal ini. Sehingga menjadikan sunnah sebagai landasan kedua dalam kehidupan umat muslim. As-sunnah mencakup segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun ketetapan. Sunnah berfungsi sebagai penjelasan dari al-Qur'an yang menjelaskan masalah-masalah yang belum tersurat dalam al-Qur'an kemudian dipertegas dan dijelaskan dalam as-sunnah.

As-Sunnah berperan dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum, memperinci berbagai masalah yang rumit dan memperluas penjelasannya. Dalam konteks ini as-sunnah menerangkan dan memperluas al-Qur'an (Mahmud, 2020).

3) Ijtihad

Ijtihad merupakan elemen penting dalam ajaran Islam yang berperan dalam pengembangan ajaran Islam selama masa kejayaannya. Ijtihad dalam arti yang luas tidak hanya merujuk pada usaha untuk menetapkan hukum-hukum fiqih, tetapi juga mencakup upaya kreatif dan inovatif untuk memajukan berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan (Hasani & Masnawati, 2024). Ijtihad melibatkan upaya keras para ulama dalam memahami teks-teks al-Qur'an dan sunnah dalam rangka memberikan penjelasan dan bukti mengenai dasar, sistem, dan arah manajemen pendidikan Islam (Mahmud, 2020).

3. Hakikat Film

a. Pengertian Film

Film merupakan media komunikasi audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di lokasi tertentu. Sebagai alat komunikasi massa yang efektif, film bisa menjangkau penontonnya dengan audio visual, yang memungkinkan untuk menceritakan banyak informasi dalam waktu singkat. Selama menonton film penonton bisa merasakan pengalaman mendalam, melintasi ruang dan waktu serta menggambarkan kehidupan dengan potensi yang mempengaruhi mereka (Prima, 2022).

Film telah menjadi media hiburan yang semakin populer dimasyarakat. Namun, film tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga harus mengandung nilai edukasi didalamnya guna menyampaikan berbagai informasi penting melalui alur cerita kepada para penontonnya (Ridho Ilahi et al., 2023). Meskipun, terdapat perbedaan pendapat dari sebagian orang yang menganggap film itu hanya sebagai hiburan belaka dan sebagian orang juga menganggap film itu sebagai media yang bisa memberikan pembelajaran dan edukasi kepada penontonnya (Asri, 2020).

b. Pengertian Film Animasi

Animasi adalah gambar yang bergerak yang bisa menghidupkan teks dengan gerakan. Daya tarik utamanya terletak pada kemampuannya untuk memberi kesan hidup pada objek yang digambarkan (Putra, 2019). Animasi berasal dari kata "*animation*" dalam bahasa Inggris yang berarti memberikan kehidupan. Animasi dengan kata lain berarti proses menghidupkan objek mati dengan menambahkan energi, semangat, dan emosi sehingga objek tersebut terlihat hidup dan bergerak.

Secara umum, animasi adalah rangkaian gambar atau ilustrasi yang diatur secara berurutan dan diputar dengan kecepatan yang sudah ditentukan untuk menciptakan ilusi

gerakan. Animasi juga bisa digunakan sebagai elemen tunggal maupun dikombinasikan dengan adegan *live-action* (Hamis et al., 2024).

Film animasi bisa berfungsi sebagai media pembelajaran karena memuat beragam cerita yang menarik dan menghibur serta terdapat adanya nilai edukasi yang bermanfaat bagi para penontonnya. Film animasi ini juga bisa mempengaruhi perasaan manusia yang bisa mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut sehingga pesan pendidikan itu bisa disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan efektif (L. Safitri et al., 2022).

c. Fungsi Film

1) Film Sebagai Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan dari sumber yang melembaga kepada pemirsanya yang bersifat massal menggunakan media seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. Berbeda dari bentuk kombinasi lainnya, komunikasi massa memiliki karakteristik khusus. Pesan yang disampaikan bersifat terbuka untuk pemirsanya yang beragam mencakup berbagai usia, agama, suku, dan kebutuhan. Komunikasi massa berlangsung satu arah, dengan umpan balik yang lambat dan terbatas. Namun, kemajuan teknologi komunikasi, khususnya melalui media massa elektronik seperti radio dan televisi, umpan balik dari pemirsanya bisa diterima dengan cepat oleh penyiar (Utama et al., 2023).

Film sebagai media komunikasi massa memanfaatkan kemajuan teknologi media modern untuk menarik perhatian langsung dari pemirsanya. Film bisa dirasakan dan dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat, film sebagai media yang efektif guna menyampaikan pesan dan informasi dengan kemampuannya dalam menggabungkan elemen audio visual yang dapat mempengaruhi perasaan dan emosi pemirsanya (Tahir & Medita, 2023).

2) Film Sebagai Media Proses Pembelajaran

Film memiliki peran penting dalam proses pembelajaran yang memberikan manfaat kepada pemirsanya. Menurut Trianton manfaat film yaitu sebagai berikut:

- a) Alat hiburan: film memberikan hiburan yang bisa menjadi sarana untuk menghilangkan kejenuhan dan menghibur pemirsanya.

- b) Sumber informasi: film banyak mengandung informasi yang mencakup banyak hal, baik itu tentang sejarah, budaya, ilmu pengetahuan, dan fenomena sosial. Hal ini bisa menambah wawasan baru bagi pemirsanya.
- c) Alat pendidikan: film dibuat untuk mengajarkan berbagai hal para pemirsanya baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti halnya yang terdapat dalam film pendidikan disana mengajarkan pemirsanya tentang nilai-nilai, keterampilan, dan memperkenalkan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami.
- d) Cerminan nilai-nilai sosial: film seringkali menggambarkan nilai-nilai sosial suatu masyarakat maupun budaya melalui cerita dan karakternya yang berfungsi untuk membangkitkan kesadaran akan isu-isu sosial atau moral tertentu (Apriliany & Hermiati, 2021).

3) Film Sebagai Media Sumber Belajar

Film sebagai media sumber belajar yang bisa mendorong keterampilan anak-anak untuk berpikir kritis. Melalui analisis film ini anak-anak diajak untuk mengamati dan mengevaluasi dari berbagai aspek seperti karakter, alur cerita, pengaruh budaya, dan beragam pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Mereka diajarkan untuk mengidentifikasi pesan-pesan yang tersembunyi, memahami naskah, dan membandingkan versi film dengan sumber aslinya. Hal ini yang membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam kehidupan mereka.

Film juga dapat menciptakan ruang untuk diskusi dan interaksi dalam proses pembelajaran. Setelah menonton film, mereka bisa berdiskusi tentang pesan, tema, dan isu-isu yang muncul dalam film tersebut, yang nantinya bisa meningkatkan pemahaman mereka, mendorong pemikiran mereka secara mendalam, dan memperluas perspektif mereka. Oleh karena itu, penggunaan film sebagai sumber belajar bisa memberikan banyak faedah dalam meningkatkan pengalaman belajar anak-anak yang dapat memperoleh wawasan dan informasi baru serta keterampilan berpikir positif. Film dimanfaatkan secara efektif guna memudahkan para pendidik menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan tidak monoton sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan anak-anak (Shaleha et al., 2023).